



Jurnal Homepage : <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/eduteach/>

### MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN KEGIATAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA NEGERI 1 INDRALAYA

Efran Yudia<sup>1</sup>, Tri Widayatsih<sup>2</sup>, Muhammad Fahmi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Palembang

e-mail: efranyudia82@gmail.com<sup>1</sup>, triwidayatsih@univpgri-palembang.ac.id<sup>2</sup>,  
fahmizidane2003@yahoo.com<sup>3</sup>

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen sekolah dalam mewujudkan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* di SMA Negeri 1 Indralaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, penerapan seluruh fungsi manajemen dari perencanaan hingga pengawasan telah terstruktur dengan baik untuk mendukung tujuan P5. Pada perencanaan, sekolah telah berhasil mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, membuat jadwal dengan sistem semi blok, dan mengoptimalkan sumber daya yang ada, meskipun pelibatan pihak eksternal masih kurang optimal. Pengorganisasian kegiatan diatur dengan jelas melalui pembagian tugas, dan penyusunan modul yang rinci. Pelaksanaan berpedoman pada modul dan dilaksanakan dengan baik. Pengawasan dengan monitoring untuk perbaikan berkelanjutan telah berjalan. Manajemen kegiatan program telah berhasil melalui tahapan-tahapan pengelolaan yang terstruktur, meskipun ada beberapa aspek seperti pelibatan pihak eksternal yang masih memerlukan peningkatan. Evaluasi menjadi kunci untuk memastikan kesesuaian dan pencapaian tujuan proyek, serta mengoptimalkan penguatan nilai-nilai karakter yang efektif.

**Kata kunci:** Manajemen, Sekolah, Profil, Pelajar, Pancasila

#### **Abstract**

This study aims to describe school management in realizing the *Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5)* at SMA Negeri 1 Indralaya. This study uses qualitative methods. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Qualitative data analysis techniques. The results of the study indicate that the implementation of all management functions from planning to supervision has been well structured to support the objectives of P5. In planning, the school has succeeded in identifying student needs, making a schedule with a semi-block system, and optimizing existing resources, although the involvement of external parties is still less than optimal. The organization of activities is clearly regulated through the division of tasks, and the preparation of detailed modules. Implementation is guided by the module and is carried out well. Supervision with monitoring for continuous improvement has been running. Management of program activities has succeeded in going through structured management stages, although there are several aspects such as the involvement of external parties that still need improvement. Evaluation is the key to ensuring the suitability and

*achievement of project objectives, as well as optimizing the strengthening of effective character values.*

**Keywords:** *Management, School, Profile, Students, Pancasila*

## **1. Pendahuluan**

Peran Pancasila sangat penting bagi pendidikan di Indonesia, di mana Pancasila merupakan sumber yang dijadikan landasan di dalam melaksanakan sistem pengajaran di sekolah, panduan untuk hidup berbangsa dan bernegara [1]. Sistem pendidikan dan metode pengajaran harus berlandaskan nilai-nilai Pancasila agar prosesnya tertata dan terarah serta terwujudnya tujuan pendidikan yang mampu menjadikan siswa berkarakter sesuai karakter pancasila [2]. Bersesuaian juga dengan Pancasila yang merupakan dasar pendidikan nasional, yang ditetapkan dalam UU No. 20 tahun 2003, Bab 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi: Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan merupakan pondasi utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas, cakap dan berbudaya [1]. Pendidikan bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai luhur, khususnya karakter [3]. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai suasana dan proses pembelajaran di mana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual dan agama, pengendalian diri, individualitas, kecerdasan, dan potensi moral yang luhur serta upaya yang disengaja untuk menciptakan keterampilan yang dibutuhkan oleh kita sendiri, masyarakat dan bangsa kita [4].

Data KPAI tahun 2023 menunjukkan bahwa hingga Agustus 2023, KPAI mencatat sedikitnya 2.355 pelanggaran perlindungan anak. Jumlah kasus tertinggi terjadi pada korban kekerasan seksual yaitu sebanyak 487 kasus. Hal ini diikuti oleh 236 insiden kekerasan fisik dan/atau psikis. Berdasarkan laporan yang diterima KPAI, terdapat 87 kasus anak korban *bullying* [5]. Besarnya kasus korban *bullying* di dunia pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan karakter peserta didik dalam menghargai sesama manusia sesuai dengan sila kedua pancasila yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab sangatlah kurang. Pendidikan karakter mempengaruhi atau berkaitan dengan *bullying*, pendidikan karakter yang diterapkan menghasilkan peserta didik yang santun, bersikap adil, tidak pilih kasih, saling mencintai, saling toleran, dan cinta damai [6].

Penurunan karakter peserta didik mulai tampak semenjak pasca Pandemi Covid-19 di mana terjadi *learning loss* yang berdampak pada perubahan tingkah laku peserta didik [7]. Pada survey karakter siswa yang dilakukan Puslitbang Pendidikan Keagamaan tahun 2021, rata-rata indeksinya mengalami penurunan disbanding hasil indeks sebelumnya. yaitu survey yang dilaksanakan pada tahun 2020 lalu (<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/>). Jadi sangat jelas bahwa penurunan karakter siswa tampak setelah diterapkan pembelajaran Daring pada saat Pandemi Covid-19, di mana siswa jarang berinteraksi dan hanya disibukkan dengan pembelajaran melalui Gadget mereka dengan berbagai tugas yang menumpuk.

Survey yang dilakukan terhadap siswa SMA Negeri 1 Wajo pada saat diterapkan pembelajaran Daring/Online juga menemukan banyak siswa yang mengalami masalah psikologis. Pengalaman yang paling sering dilaporkan adalah perasaan harus menyelesaikan segala sesuatu dengan cepat (70%), serta rasa bosan yang mendalam (63,3%), pusing (20%), khawatir (20%), dan kegelisahan yang tak menentu (3,3%). Namun ada beberapa dari mereka (16,7%) tidak mengalami keluhan psikologis sama sekali. Dari data di atas terlihat bahwa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memberi dampak yang negatif bagi para siswa yang mengakibatkan penurunan karakter mereka karena tidak berinteraksi sosial pada waktu yang agak lama.

Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Dampak yang sangat nyata adalah perubahan proses belajar mengajar dari pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka di kelas menjadi pembelajaran jarak jauh. Dengan diterbitkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020

---

tentang penerapan kebijakan pendidikan dalam situasi darurat akibat penyebaran infeksi virus Corona Baru, maka proses belajar mengajar menggunakan PJJ yang waktu itu dilaksanakan mulai Maret 2020 sekolah telah dimulai. Namun secara umum, PJJ diperkenalkan secara besar-besaran di Indonesia pada semester 1 tahun pelajaran 2020/2021. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dinilai sesuai dengan visi dan misi pembelajaran masa depan di era revolusi industri 4.0. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menjelaskan ada kendala seperti koneksi tidak bisa diandalkan, kendala tidak ada perangkat, hal ini merupakan masalah yang sangat mendasar sehingga Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tidak bisa dilaksanakan di beberapa wilayah. Dari berbagai permasalahan yang ada, didapatlah solusi yang diantaranya bermunculan berbagai teknik kreatif mengajar para guru untuk menyampaikan materi dengan berbagai metode pembelajaran Daring. Di samping berbagai pihak berkolaborasi saling bekerjasama untuk mempersiapkan fasilitas yang mendukung misalnya akses internet bagi yang terkendala jaringan atau memberikan bantuan pengadaan tablet dan android untuk pendukung pembelajaran Daring.

Untuk menanggulangi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pandemi ini, pemerintah melalui Kemendikbudristek menerapkan penyederhanaan kurikulum (*kurikulum darurat*), sehingga 31,5% sekolah menggunakan kurikulum darurat ini, sehingga berkurangnya dampak pandemi sebesar 73% literasi dan 86% numerasi dengan diterapkan kurikulum darurat ini di beberapa sekolah tersebut [8]. Dan juga untuk menanggulangi permasalahan pembelajaran pasca pandemic Covid-19, pada tahun 2022 dikenalkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka diciptakan sebagai bagian dari upaya Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang diperburuk oleh pandemi, kurikulum ini juga memberikan kesempatan kepada guru untuk berinovasi dan menciptakan konten pembelajaran yang mengarah pada pengembangan pendidikan karakter dan budaya Indonesia [9].

Dalam kurikulum merdeka terdapat suatu program sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter yang dinamakan Profil Pelajar Pancasila. Perwujudan Profil Pelajar Pancasila sudah mulai diterapkan pada awalnya di beberapa sekolah penggerak pada tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran Intrakurikuler, budaya sekolah, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Ekstrakurikuler. Pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka dinilai lebih optimal dari pada pengembangan karakter di kurikulum sebelumnya. Pengembangan dan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila bertujuan menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, mandiri serta kreatif [1]

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, sekolah pernah dihadapi dengan mengalami penurunan karakter siswa pasca pandemic covid-19, siswa terpengaruh dengan pemakaian gadget yang berlebihan yang digunakan bukan untuk pembelajaran, tetapi asyik bermain game online. Dampaknya awal-awal masuk sekolah pasca pandemi, banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah terutama laki-laki. Seiring berjalannya waktu dampak tersebut dapat berkurang dengan pengaktifan berbagai kegiatan baik dalam intra maupun ekstrakurikuler yang menuntuk siswa untuk aktif dalam kegiatan sekolah. SMA Negeri 1 Indralaya adalah satu-satunya sekolah penggerak yang ada pada tingkat SMA di Kabupaten Ogan Ilir yang mulai menjalankan program Sekolah Penggerak pada tahun 2023. Sebelumnya pada tahun 2022, mulai menggunakan kurikulum merdeka pada opsi kedua yaitu jalur Mandiri Berubah. Setelah terdaftar sebagai sekolah penggerak pada tahun 2023, sekolah ini mengimplementasikan kurikulum merdeka pada jalur Mandiri Berbagi. Sebagai sekolah penggerak yang telah menerapkan implementasi Kurikulum Merdeka, SMA Negeri 1 Indralaya bertujuan mewujudkan profil pelajar pancasila yang dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, budaya satuan pendidikan, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

SMA Negeri 1 Indralaya mendapatkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Kinerja dari pemerintah yang ditujukan kepada sekolah yang dinilai berkinerja baik. Dana BOS

---

diberikan sebagai penghargaan kepada satuan pendidikan yang sudah menunjukkan kinerja tinggi di Rapor Pendidikan serta satuan pendidikan yang berhasil menunjukkan perbaikan dibanding tahun sebelumnya. Ini berarti menunjukkan ia memiliki manajemen yang baik. Wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana sekolah mengungkapkan bahwa dengan adanya dana BOS Kinerja ini sangat membantu dalam mendukung administrasi dan kegiatan pembelajaran, karena dapat diadakan fasilitas pendukung seperti infokus, laptop, printer, ATK dan lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah dalam berbagai kegiatan sekolah.

Berdasarkan data laporan rapor pendidikan SMA Negeri 1 Indralaya Tahun 2023, pada indikator karakter dengan arti pencapaian peserta didik sudah terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter pelajar pancasila yang berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis serta berkebinekaan global dalam kehidupan sehari-hari mengalami peningkatan sebesar 9,69%. Uraian dari nilai-nilai karakter ini diantaranya meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan penerapan ajaran agama dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan pada manusia, alam, dan Negara mengalami peningkatan nilai menjadi 8,87%. Gotong Royong, keinginan dan pengalaman untuk berpartisipasi secara sukarela dalam kegiatan yang mengutarakan kepentingan bersama meningkat sebesar 5,39%, kreativitas berupa kesenangan dan pengalaman menghasilkan hal-hal baru dan bermanfaat yang nilainya meningkat sebesar 13,94%. Berpikir(nalar) kritis yaitu kemauan dan kebiasaan dalam mengambil keputusan secara logis berdasarkan berbagai bukti dan sudut pandang yang berbeda, meningkat sebesar 16,66%, berkebinekaan global yaitu minat terhadap budaya yang berbeda, kepedulian terhadap skala global masalah kesetaraan dan dukungan gender, agama dan nilai budaya meningkat sebesar 6,61%, serta kemandirian berupa kemauan dan kebiasaan mengendalikan emosi, pikiran, dan tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran meningkat sebesar 9,42%. Namun, dalam hal pengalaman perundungan yang dialami siswa yaitu ketika siswa diintimidasi oleh guru atau teman sebayanya di sekolah, terdapat penurunan nilai yang sedikit, yakni sebesar 1,22%.

Dalam mewujudkan profil pelajar pancasila dibutuhkan pengembangan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dalam diri peserta didik melalui empat komponen yaitu budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila [10]. Peneliti tertarik membahas lebih lanjut mengenai kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila, sebab dalam pelaksanaannya masih banyak terdapat banyak persoalan dan kendala yang ditemui di lapangan karena belum memahami sepenuhnya petunjuk teknis kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Seperti yang dialami di sekolah peneliti sendiri yaitu di SMA Negeri 1 Kandis, pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) mengalami kendala dalam menentukan tema yang akan diterapkan dalam penerapan di lapangan. Para panitia mengalami kesulitan dalam menentukan durasi waktu yang tepat agar pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dapat berjalan sesuai dengan rencana. Memang banyak ditemukan siswa yang tidak mengikuti sepenuhnya kegiatan karena kurang terampilnya beberapa guru dalam memfasilitasi kegiatan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) sesuai jadwal yang ditentukan.

Bedasarkan wawancara dengan wakil kurikulum SMA Negeri 1 Muara Kuang, kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di satuan pendidikan dilaksanakan dengan sistem pelaksanaan pada akhir jam mata pelajaran guru masing-masing. Pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) memiliki kendala dalam menyesuaikan waktu kegiatan dan persiapan materi kegiatan. Koordinator proyek juga mengalami kendala dalam hal pembiayaan, sebab belum diketahui pasti berapa anggaran yang cukup untuk melaksanakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dengan tidak membebani siswa dan orang tua. Kepala sekolah juga masih berhati-hati dalam menganggarkan dana untuk kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), sehingga realisasi kegiatan dilaksanakan berjalan apa adanya disesuaikan dengan anggaran dana yang terbatas.

Permasalahan yang sama juga ditemukan di SMA Negeri 1 Sungai Pinang, melalui wakil kepala sekolah bidang kurikulum mendapatkan informasi bahwa pelaksanaan kegiatan proyek

---

penguatan profil pelajar pancasila (P5) sudah dapat berjalan sesuai dengan jadwal, pelaksanaan kegiatan menggunakan system blok yaitu kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dilaksanakan pada periode waktu tertentu siswa hanya melaksanakan kegiatan proyek saja. Guru menemukan kendala dalam hal membangkitkan kreatifitas siswa yang masih belum terbiasa dengan kegiatan proyek. Panitia kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) mengaku masih membutuhkan pelatihan agar dapat melaksanakan proyek yang dapat mengembangkan minat dan bakat anak agar dapat mengeluarkan kemampuan terbaiknya.

Penulis juga melakukan observasi kepada wakil kepala sekolah bidang mutu di SMA Negeri 1 Indralaya sebagai tempat tujuan penelitian yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), beliau mengungkapkan bahwa pada awalnya yang sulit adalah mengubah mindset guru dalam pelibatangannya di kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), beberapa guru masih beranggapan bahwa materi yang diajarkan pada kegiatan P5 tidak sesuai dengan jenjang pendidikan yang diampunya, jadi merasa terbebani dan tidak maksimal dalam mendampingi peserta didik pada kegiatan P5. Beberapa guru cenderung menyerahkan tanggung jawab kepada guru mata pelajaran yang materi P5 nya terkait dengan dengan materi ajarnya. dan ini membuat koordinator proyek merasa kewalahan dalam menjalankan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memang banyak ditemukan kendala yang dihadapi di lapangan karena proyek ini baru berjalan belum genap dua tahun di sekitar kabupaten Ogan Ilir, bahkan masih banyak sekolah yang melaksanakan kegiatan proyek untuk pertama kalinya. Peneliti merasa bahwa SMA Indralaya merupakan satuan pendidikan yang tepat sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang masih banyak menimbulkan kendala. Di samping memiliki sarana dan prasaran yang lengkap, ditunjang juga dengan pengelolaan manajemen sekolah yang baik yang dibuktikan dengan mendapatkan Bantuan Operasional Sekolah Kinerja pada tahun 2023. Ia menjadi sekolah penggerak yang telah melaksanakan kurikulum merdeka dengan berbagi dalam pengimplementasian kurikulum merdeka termasuk di dalamnya pengimplementasian proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

Pertimbangan lain yang membuat peneliti ingin meneliti kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Indralaya adalah karena memiliki jumlah siswa di sekolah ini adalah jumlah siswa sekolah menengah atas terbanyak di kabupaten Ogan Ilir, pada tahun pelajaran 2023/2024 ini jumlah siswa di SMA Negeri 1 Indralaya berjumlah 1015 orang yang terdiri dari 390 orang siswa kelas X, 350 orang siswa kelas XI dan 275 orang siswa kelas XII. Dengan melihat pelaksanaan kegiatan proyek di beberapa sekolah yang memiliki kendala terutama saat kegiatan diadakan di luar kelas dan dikumpulkan secara massal, peneliti ingin meneliti secara mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan proyek di SMA Negeri 1 Indralaya dengan jumlah siswa yang banyak tersebut.

## **2. Metode Penelitian**

Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Indralaya jalan Lintas Sumatera Km. 35 Indralaya Mulia Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan Kode Pos 30862. Waktu penelitian pada bulan Juli s.d September. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer adalah warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, peserta, komite dan wali peserta didik. Sumber data sekunder ini adalah data yang mendukung data primer, misalnya kepustakaan, dokumentasi, majalah, buku, koran dan arsip tertulis yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan di antaranya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ vetification*[11].

## **3. Hasil dan Pembahasan**

---

Manajemen sekolah dalam mewujudkan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Indralaya yang berfokus pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melaksanakan empat fungsi manajemen antara lain fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan dan fungsi pengawasan dengan baik dan lancar. Setiap fungsi manajemen telah diterapkan oleh tim kegiatan P5 SMA Negeri 1 Indralaya yang terlihat pada proses yang dilakukan pada tiap-tiap fungsi dengan baik dan terstruktur.

a. Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Indralaya

Perencanaan yang baik dalam pendidikan karakter harus mencakup analisis kebutuhan yang mendalam, penetapan tujuan yang jelas, dan penyusunan program yang sistematis. Proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan kegiatan intrakurikuler yang berfokus pada pendidikan karakter, makanya tim P5 SMA Negeri 1 Indralaya telah menjalankan perencanaan secara sistematis yaitu di antaranya:

1) Mengidentifikasi kebutuhan sekolah dan peserta didik

Pada penelitian Ulandari, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan P5 didesain dengan tahapan-tahapan yang dimulai dari tahap persiapan. Pada tahap persiapan tim P5 melakukan pemilihan dimensi karakter profil pelajar pancasila yang ingin dikembangkan. Pemilihan dimensi karakter tersebut berdasar pada tujuh tema P5 yang disediakan oleh kemendikbud ristek.

Pada awal tahun ajaran, SMA Negeri 1 Indralaya mengadakan rapat melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, staf kurikulum, dan koordinator P5. Rapat ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kepala sekolah menyatakan bahwa penting untuk merumuskan kegiatan P5 yang dapat membantu mengembangkan soft skill peserta didik di luar kelas, serta membentuk karakter sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa, bernalar kritis, mandiri, gotong royong, kreatif, dan berkebinekaan global. Koordinator P5 menambahkan bahwa pengidentifikasian permasalahan, seperti kemampuan tilawah siswa yang masih rendah, merupakan langkah awal yang penting. Melalui asesmen awal, mereka memperoleh data tentang kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman tahsin, dan kreativitas siswa dalam membuat kaligrafi. Hasil asesmen menunjukkan bahwa 45,7% peserta didik Muslim dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, sementara yang lainnya masih dalam proses belajar. Data ini mendukung perlunya kegiatan yang memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.

Sebagai bagian dari strategi untuk mencegah bullying di sekolah, SMA Negeri 1 Indralaya juga memasukkan unsur pendidikan tentang aksi perundungan dan pentingnya mengenali serta mengembangkan potensi diri. Dengan demikian, siswa diharapkan menjadi lebih percaya diri dan berani menampilkan kemampuan mereka. Dari hasil analisis kebutuhan sekolah dan peserta didik maka ditetapkan tema yang akan diterapkan adalah bangunlah jiwa dan raganya, untuk bangun jiwanya diisi dengan kegiatan memahami kitab suci dan kegiatan keagamaan lainnya sedangkan bangunlah raganya dengan kegiatan senam dan pola makan sehat. Tema kedua adalah gaya hidup berkelanjutan dengan aktivitas peduli lingkungan, diharapkan peserta didik dapat menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Tema yang ketiga adalah kewirausahaan, tema ini mengajarkan peserta didik untuk dapat memiliki kemampuan entrepreneur yang dapat menunjang masa depannya kelak.

2) Penjadwalan Kegiatan

Pada penjadwalan ini diperlukan peran koordinator sebagai penanggung jawab kegiatan. Mulai dari pemilihan materi hingga penjadwalan kegiatan, koordinator bertanggung jawab untuk memastikan semua persiapan terlaksana dengan baik. Penjadwalan kegiatan merupakan salah satu hal penting dalam perencanaan kegiatan. Setelah tema ditetapkan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum bertugas untuk mengajak koordinator menyusun subtema dan jadwal pelaksanaan P5. Rapat yang melibatkan berbagai koordinator di kelas X hingga XI menghasilkan beberapa tema

---

untuk dilaksanakan selama tahun ajaran. SMA Negeri 1 Indralaya menerapkan sistem semi blok dalam penjadwalan, di mana kegiatan P5 dilakukan selama satu minggu setiap bulan, yang bertujuan untuk memberikan variasi dan mencegah kebosanan siswa.

3) Mengakomodasi sumber daya

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk mengembangkan karakter peduli dikalangan pelajar, kepribadian peduli ini mempunyai kemampuan berpikir kreatif yang diwujudkan dengan bertindak secara kolektif, mencipta, dan mengubah melalui kerjasama dengan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar peserta siswa[12].

Sumber daya merupakan hal yang penting dalam melaksanakan kegiatan P5, sumber daya yang dibutuhkan yang berada di sekitar lingkungan peserta didik antara lain adalah sumber daya manusia yang meliputi Kepala Sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua/wali dan komite. Diperlukan juga sumber daya fisik yang dibutuhkan mencakup sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan P5 seperti ruang kelas, laboratorium, alat tulis, dan alat lainnya. Penentuan kebutuhan sumber daya fisik dilakukan berdasarkan permintaan dari koordinator dan disesuaikan dengan anggaran yang tersedia.

Sumber daya lainnya yang tidak kalah penting adalah sumber daya finansial berupa sumber dana yang diperlukan untuk operasional kegiatan P5, pendanaan kegiatan P5 dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk dana BOS operasional dan bantuan dari pemerintah yang dalam hal ini SMA Negeri 1 Indralaya mendapatkan dana BOS Kinerja atas raihan peningkatan dalam rapor pendidikan. Dalam perencanaan keuangan, semua kebutuhan akan biaya untuk alat, bahan, dan transportasi dirinci secara jelas untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Dan terakhir adalah sumber daya teknologi yang menjadi semakin penting dalam kegiatan P5 untuk mendukung keterampilan abad ke-21. Sumber daya teknologi ini berupa akses internet cepat, computer, platform pembelajaran digital seperti google form dan aplikasi atau media lainnya yang dapat membantu pelaksanaan kegiatan P5.

4) Rencana Pelibatan Pihak Eksternal

Kepala sekolah dan tim P5 membutuhkan pihak luar yang dapat mendukung dan menilai pelaksanaan kegiatan P5 di SMA Negeri 1 Indralaya, apakah sudah sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Pelibatan pihak eksternal, seperti orang tua siswa, komite sekolah, dan lembaga lain direncanakan untuk meningkatkan relevansi dan dampak kegiatan P5. Kerjasama dengan pihak-pihak ini dapat memperluas dukungan untuk program yang dijalankan serta memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan melibatkan masyarakat, Tim P5 SMA Negeri 1 Indralaya berusaha untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan koordinator kegiatan P5, perencanaan kegiatan P5 diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan sekolah dan peserta didik, dari hasil identifikasi inilah ditentukan tema yang akan diterapkan pada kegiatan P5 di SMA Negeri 1 Indralaya, kegiatan perencanaan berikutnya adalah penjadwalan kegiatan P5, hal ini sangat penting karena dapat mempengaruhi suasana keaktifan kegiatan, ini berdasarkan wawancara penulis dengan ketua pelaksana kegiatan P5 yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang mutu bahwa penjadwalan kegiatan P5 yang paling efektif adalah menggunakan sistem semi blok yang efektif dilaksanakan di mana guru dan siswa mengatakan kegiatan P5 menjadi sarana *Hilung* bagi mereka setelah melakukan pembelajaran akademik dalam satu bulan. Proses perencanaan selanjutnya adalah mengakomodasi berbagai sumber daya untuk mendukung terlaksananya kegiatan P5, berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang juga sebagai wakil ketua pelaksana kegiatan bahwa sumber daya yang diperlukan untuk kegiatan P5 meliputi guru sebagai fasilitator, tenaga administrasi, dukungan dari orang tua, dan apabila diperlukan, narasumber eksternal yang relevan dengan

---

tema. Selain itu, dukungan kepala sekolah dan komite sangat penting sebagai pemangku kebijakan. Terakhir dalam proses perencanaan adalah rencana pelibatan eksternal, berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang mutu bahwa sekolah bekerja sama dengan pihak eksternal, seperti panti asuhan, kepolisian, dan PLN, untuk menambah nilai edukatif kegiatan. Kerja sama ini juga berfungsi sebagai pembelajaran langsung bagi siswa dalam memperkuat karakter gotong-royong dan wawasan global.

b. Pengorganisasian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Indralaya

Pengorganisasian merupakan proses mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengorganisasikan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan, menugaskan orang-orang untuk setiap kegiatan tersebut, menyediakan alat yang dibutuhkan, dan memastikan bahwa setiap individu melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dengan baik dan benar [13]. Pengorganisasian kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Indralaya memiliki peranan krusial untuk memastikan pelaksanaan program berlangsung efektif. Kepala sekolah beserta tim P5 SMA Negeri 1 Indralaya melakukan tahapan pengorganisasian kegiatan P5 yang terdiri dari (1) Pembagian tugas dan tanggung jawab serta (2) Penyusunan modul dan alur kegiatan.

Pembagian tugas dan tanggung jawab untuk kegiatan P5 di SMA Negeri 1 Indralaya ditetapkan sebelum pelaksanaan. Struktur organisasi P5 disusun melalui SK kepanitiaan yang memuat uraian tugas setiap bagian. Dalam konteks ini kepala sekolah sebagai penanggung jawab yang memastikan kegiatan P5 efektif dan memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai ketua pelaksana yang bertugas mengkoordinasikan kegiatan P5, termasuk penyusunan jadwal dan modul, serta melaporkan hasilnya kepada kepala sekolah. Ada 2 wakil ketua pelaksana yang membantu ketua dalam mengkoordinasikan kegiatan P5 yaitu wakil kepala sekolah bidang mutu dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Untuk posisi sekretaris dipegang oleh wakil kepala sekolah bidang Humas yang bertugas menginventarisasi dan mendokumentasikan kegiatan P5. Yang bertugas sebagai bendahara adalah wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, bertugas dalam mengelola keuangan yang dibutuhkan untuk kegiatan P5. Koordinator kegiatan P5 dipegang oleh beberapa guru mata pelajaran yaitu 3 guru untuk kelas X dan 3 guru untuk kelas XI, tugasnya adalah mengelola proyek serta melaporkan hasil kegiatan kepada ketua pelaksana dan kepala sekolah. Yang terakhir adalah fasilitator P5 yang terdiri dari seluruh guru mata pelajaran di kelas yang bertugas mendampingi dan memfasilitasi peserta didik selama kegiatan P5 berlangsung, berkoordinasi langsung dengan koordinator kegiatan P5.

Selain pembagian tugas di atas, diperlukan juga alat yang akan digunakan untuk mencapai tujuan seperti yang dijelaskan pada pengertian pengorganisasian di atas, alatnya berupa modul P5 dan alur kegiatan. Penyusunan modul kegiatan P5 merupakan bagian integral dari pengorganisasian, di mana modul berfungsi sebagai panduan pelaksanaan kegiatan. Dalam proses penyusunannya, koordinator P5 bersama fasilitator mengadakan rapat untuk menyusun alur kegiatan, menentukan kebutuhan, memilih narasumber. Alur kegiatan disusun menjadi bagian dari buku modul P5 yang berfungsi sebagai panduan bagi fasilitator. Modul yang disusun mencakup komponen-komponen penting seperti judul, kegiatan, tema, sub tema, dimensi, elemen, sub elemen profil pelajar pancasila, rangkaian alur kegiatan dan penilaian produk. Dengan demikian, modul ini menjadi instrument kunci dalam memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan P5 baik di kelas maupun di lapangan. Secara keseluruhan, pengorganisasian kegiatan P5 di SMA Negeri 1 Indralaya yang mencakup pembagian tugas dan penyusunan modul diharapkan dapat menciptakan kerangka kerja yang solid dan terstruktur, sehingga pelaksanaan kegiatan P5 dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan dan wawancara dengan beberapa informan, proses pengorganisasian dalam kegiatan P5 terdiri dari pembagian tugas dan tanggung jawab P5 dan penyusunan modul kegiatan P5. Berdasarkan wawancara dengan

kepala sekolah, pembagian tugas dan tanggung jawab kegiatan P5 diatur secara struktural dengan Surat Keputusan (SK) kepanitiaan yang menyertakan uraian tugas setiap anggota tim. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab utama, sedangkan ketua pelaksana adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Mereka dibantu oleh wakil-wakil kepala sekolah dari bidang lain sesuai kebutuhan selama pelaksanaan kegiatan. Koordinator P5 bertugas mengoordinasikan kegiatan secara menyeluruh dan mengadakan rapat dengan guru-guru fasilitator. Bersama fasilitator, koordinator menyusun alur kegiatan harian yang mencakup perencanaan aktivitas siswa dan fasilitator setiap jam pelajaran. Mereka juga menentukan kebutuhan logistik dan narasumber yang diperlukan. Untuk penyusunan modul P5, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan koordinator kegiatan P5 bahwa Alur kegiatan yang disusun dijadikan panduan yang dibukukan dalam bentuk modul P5. Buku modul ini menjadi referensi resmi bagi fasilitator dalam melaksanakan kegiatan, membantu memastikan konsistensi dan kelancaran program.

c. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Indralaya

Pelaksanaan merupakan upaya untuk mengaplikasikan seluruh rencana dan kebijakan yang dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi seluruh perangkat yang diperlukan, di mana akan dilakukan dan kapan akan dimulai, serta kapan akan berakhirnya kemudian bagaimana cara melakukannya [13].

Pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Indralaya dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan yang disusun dalam perencanaan dan pengorganisasian, pada kelas X dilaksanakan 3 tema yang direncanakan yaitu bangunlah jiwa dan raganya, gaya hidup berkelanjutan dan kewirausahaan. Pada tema bangunlah jiwa dan raganya terbagi dalam dua kegiatan yaitu bangunlah jiwanya dengan melakukan aktivitas memahami kitab suci untuk mengembangkan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kreativitas, sedangkan aktivitas bangunlah raganya dengan melakukan kegiatan fisik berupa senam dan pola makan hidup sehat yang mengembangkan dimensi mandiri dan kreatifitas. Dengan dilakukannya tema bangunlah jiwa dan raganya ini, diharapkan dapat tercapai tujuan yaitu mencakup penguatan spiritual dan fisik melalui aktivitas yang seimbang antara kegiatan keagamaan dan fisik.

Pada sesi akhir, setiap peserta didik baik secara individu atau berkelompok menampilkan kemampuan yang dimilikinya dalam bentuk aksi nyata. Ada tiga penampilan yang ditunjukkan dalam tema bangunlah jiwa dan raganya ini, yaitu penampilan senam pelajar pancasila, sari tilawah dari perwakilan setiap kelas dan sambung ayat. Ketiga aksi nyata itu dilakukan penilaian oleh fasilitator yang ditulis di dalam jurnal. Pada tema gaya hidup berkelanjutan, ada beberapa tahapan yang dilalui pada tema ini, pada tahap pengenalan dan kontekstualisasi dilakukan aktivitas awal berupa eksplorasi isu lingkungan, pengenalan bencana akibat ulah manusia, dan refleksi awal peserta didik mengenai kepedulian lingkungan. Kemudian berlanjut pada tahap aksi yaitu kegiatan pembersihan lingkungan, pemilahan sampah, serta pembuatan karya seperti vlog, poster, puisi dan video. Selanjutnya adalah tahap refleksi dan tindak lanjut yaitu kegiatan pameran karya dan penyusunan komitmen peduli lingkungan yang berkelanjutan.

Setiap tema projek dikaitkan dengan dimensi profil pelajar pancasila yang dikembangkan, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, kreatif, serta bergotong royong. Setiap dimensi diuraikan dengan contoh aktivitas yang mendukung pengembangan elemen-elemen tersebut. Pelaksanaan projek ini sesuai dengan modul yang disusun, fasilitator dengan mudahnya memfasilitasi kegiatan P5 di lapangan karena ada pedoman berupa alur kegiatan yang telah tertulis lengkap waktu dan aktivitas yang dilakukan guru dan siswa pada setiap sesinya, jika ada guru yang berhalangan dapat diganti oleh guru yang sedang tidak mengajar dengan berpedoman pada alur kegiatan tersebut. Evaluasi hasil pembelajaran dapat dilakukan melalui jurnal refleksi yang ditulis siswa pada setiap pertemuan dan penilaian fasilitator. Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan P5 selain ketidakhadiran guru sebagai fasilitator adalah jumlah siswa yang banyak,

---

tetapi hal ini dapat diatasi dengan meminta bantuan dari berbagai pihak untuk dapat membantu keterlaksanaan kegiatan P5 ini.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan koordinator, Pelaksanaan kegiatan P5 diatur sesuai modul yang telah disusun sebelumnya oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan koordinator. Modul ini mencakup jadwal terperinci untuk setiap tema dan sub tema serta aktivitas yang akan dilakukan oleh guru dan siswa. Tema yang telah ditentukan untuk kelas X adalah "Bangunlah Jiwa dan Raganya," "Gaya Hidup Berkelanjutan," dan "Kewirausahaan". Jadwal pelaksanaan kegiatan P5 telah disusun secara detail dalam modul, termasuk aktivitas harian yang sudah diatur dan disepakati sebelumnya. Setiap tema dilaksanakan sesuai jadwal, dengan periode waktu yang telah disepakati di awal. Dan berdasarkan wawancara dengan dengan koordinator dan fasilitator kegiatan P5 bahwa selama pelaksanaan, daftar hadir disiapkan untuk mengontrol kehadiran siswa. Selain itu, fasilitator juga mencatat perilaku siswa yang menonjol baik secara positif maupun negatif dalam jurnal sikap, sehingga memudahkan evaluasi karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila. Tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" dilaksanakan dengan kegiatan yang mendukung keseimbangan jiwa dan raga siswa. Kegiatan keagamaan dilakukan untuk membangun jiwa, sementara senam bersama, kebersihan lingkungan, dan pola makan sehat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan fisik siswa. Pada tema "Gaya Hidup Berkelanjutan," kegiatan dimulai dengan pemahaman mengenai peduli lingkungan, kemudian diikuti dengan kontekstualisasi, aksi nyata, dan refleksi. Alur ini memastikan siswa memahami konsep secara mendalam sebelum melaksanakan kegiatan praktis.

d. Pengawasan projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Indralaya

Pengawasan kegiatan secara spesifik dari setiap kelompok akan dimonitoring oleh fasilitator setiap harinya. Sedangkan pengawasan secara umum dilakukan oleh tim dan kepala sekolah. Fasilitator akan mengirimkan laporan jurnal harian kegiatan dan catatan kehadiran peserta didik. Ini artinya pengawasan kegiatan projek dilakukan setiap hari oleh guru mata pelajaran selaku fasilitator untuk melihat keterlaksanaan kegiatan P5, sedangkan pengawasan secara berkala dilakukan oleh kepala sekolah dan tim untuk memantau jalannya pelaksanaan kegiatan P5 yang langsung mengevaluasi jalannya kegiatan dengan melakukan rapat koordinasi untuk membahas permasalahan yang terjadi untuk perbaikan ke depannya.

Pengawasan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Indralaya melalui beberapa mekanisme yang mencakup monitoring, evaluasi, penilaian, serta refleksi yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan sekolah seperti kepala sekolah, wakil-wakil kepala sekolah, koordinator kegiatan dan fasilitator. Pengawasan kegiatan P5 dilakukan melalui monitoring dan evaluasi internal yang melibatkan komunikasi langsung antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator dan fasilitator. Proses ini terdiri dari wawancara langsung yang menilai kehadiran, kesiapan, dan pelaksanaan kegiatan oleh fasilitator. Selain itu, diskusi informal melalui grup whatsapp menjadi salah satu sarana untuk mendiskusikan evaluasi kegiatan. Temuan dari monitoring ini mengarah pada perbaikan, seperti perubahan jadwal kegiatan P5 yang awalnya di akhir jam pelajaran menjadi sistem semi blok. Ini adalah contoh konkret dari upaya meningkatkan efektivitas pelaksanaan P5 berdasarkan hasil evaluasi tahun pelajaran sebelumnya.

Berikutnya, penilaian merupakan dasar dilakukannya pengawasan, penilaian menjadi instrument penting dalam memantau keberhasilan serta mengetahui kelemahan dari peserta didik selama kegiatan P5 [14]. Evaluasi ini mencakup penilaian harian, penampilan aksi nyata, dan penilaian kelompok. Melalui pengawasan ini, kemampuan peserta didik diukur berdasarkan keterampilan yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Misalnya, penilaian dalam praktek senam Pelajar Pancasila di mana fasilitator menilai aspek semangat, kekompakan, dan kerapihan siswa. Pengawasan juga dilakukan dengan melihat hasil refleksi yang dituliskan setiap hari oleh siswa dan fasilitator setelah kegiatan P5 berlangsung. Refleksi ini berguna sebagai alat umpan balik untuk mengetahui perasaan, tantangan, serta penguasaan materi oleh siswa [15]. Refleksi harian ini dicatat dalam buku P5 yang juga dijadikan sarana dokumen kegiatan. Untuk fasilitator, refleksi menjadi

panduan untuk menilai keterlibatan siswa dalam diskusi, keaktifan siswa, serta hal-hal yang dijadikan rujukan untuk perbaikan pelaksanaan ke depannya. Proses pengawasan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Indralaya tidak hanya melibatkan pengamatan langsung dan evaluasi rutin, tetapi juga memanfaatkan penilaian siswa dan hasil refleksi sebagai instrumen penting yang dijadikan dasar evaluasi bersama. Hal ini memungkinkan identifikasi masalah dan hambatan yang dialami untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan P5 di masa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas dan wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum selaku ketua pelaksana bahwa Proses pengawasan yang pertama adalah monitoring dan evaluasi internal melalui wawancara langsung dengan fasilitator kegiatan P5, monitoring langsung dilakukan dengan mengamati kehadiran dan kedisiplinan guru fasilitator selama kegiatan berlangsung. Monitoring tidak langsung dilakukan melalui wawancara dengan guru fasilitator untuk mengetahui kendala yang dihadapi dan masukan untuk perbaikan. Diskusi juga dilakukan melalui grup WhatsApp untuk mengevaluasi pelaksanaan setiap tema. Proses pengawasan berikutnya berdasarkan wawancara dengan fasilitator adalah berdasarkan data penilaian kegiatan P5, Penilaian terhadap siswa dilakukan oleh fasilitator dengan format yang terstruktur, mencakup penilaian harian, aksi nyata, dan produk akhir. Penilaian ini mencerminkan kemampuan siswa dalam menguasai kegiatan sesuai tema dan subtema yang ditetapkan, seperti kemampuan dalam kegiatan berkelanjutan atau aktivitas fisik dan spiritual pada setiap tema. Proses pengawasan terakhir berdasarkan wawancara penulis dengan fasilitator adalah berdasarkan data refleksi fasilitator dan peserta didik. Pada setiap akhir kegiatan, fasilitator dan siswa melakukan refleksi harian yang dicatat dalam format khusus. Siswa juga menuliskan umpan balik dalam buku P5 mereka, yang berfungsi seperti buku harian kegiatan. Buku ini memuat seluruh aktivitas, pengalaman, dan evaluasi siswa selama kegiatan P5, menjadi dokumen perkembangan pribadi siswa.

Secara keseluruhan temuan penelitian ini dapat di lihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Hasil pembahasan penelitian Manajemen Sekolah dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Indralaya

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap manajemen kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Indralaya, dapat disimpulkan bahwa seluruh fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, telah diterapkan secara baik dan terstruktur untuk mendukung tercapainya tujuan program P5. *Pertama*, perencanaan kegiatan P5 di SMA Negeri 1 Indralaya telah berjalan dengan baik dalam hal mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, penjadwalan dengan sistem semi blok dan pengoptimalan sumber daya yang tersedia, tapi masih kurang dalam pelibatan pihak eksternal. *Kedua*, pengorganisasian kegiatan P5 di SMA Negeri 1 Indralaya sudah jelas diatur dalam pembagian tugas P5 di kepanitiaan, begitu juga dengan pengorganisasian modul telah tersusun dengan baik dan terinci. *Ketiga*, Pelaksanaan kegiatan P5 di SMA Negeri 1 Indralaya dilaksanakan dan diarahkan dengan berpedoman pada modul yang disusun bersama telah terlaksana dengan baik; dan *keempat*, pengawasan kegiatan P5 di SMA Negeri 1 Indralaya dengan monitoring yang dilakukan secara bersama-sama untuk perbaikan ke depannya telah berjalan dengan baik.

### Daftar Pustaka

- [1] C. N. Aulya and Faelasup, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Merealisasikan Tujuan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5),” *J. Pendidik. Dan Pembelajaran*, vol. 03, no. 01, 2024, [Online]. Available: <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/414%0Ahttps://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/download/414/161>
  - [2] A. Heryahya, E. S. B. Herawati, A. D. Susandi, and F. Zulaiha, “Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka,” *JOEAI (Journal Educ. Instr.)*, vol. 5, no. 2, 2022, doi: <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>.
  - [3] M. Astuti and F. Ismail, *Pengantar Kurikulum Pendidikan Agama Islam Referensi untuk Perguruan Tinggi Kependidikan Islam*. Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia: Puspita Jaya Barokah, 2025.
  - [4] Nurlaila and L. P. Lestari, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Palembang: Puspita Jaya Barokah, 2025.
  - [5] KPAI, “Pendidikan Indonesia Mengalami Darurat Kekerasan,” *Tempo.co.*, 2023. <https://www.tempo.co/arsip/kpai-pendidikan-indonesia-mengalami-darurat-kekerasan--132043>
  - [6] S. M. Dewantari, H. Humairah, and A. I. Kharisma, “Analisis Penyebab Tindakan Bullying dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai di Sekolah Dasar,” *Ideguru J. Karya Ilm. Guru*, vol. 8, no. 3, pp. 723–728, 2023, doi: [10.51169/ideguru.v8i3.700](https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.700).
  - [7] C. Sopiiah, “Dampak Pembelajaran Online Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” *J. Jendela Bunda PG PAUD UMC*, vol. 8, no. 2, 2021.
  - [8] Y. Indarta, N. Jalinus, W. Waskito, A. D. Samala, A. R. Riyanda, and N. H. Adi, “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 3011–3024, 2022, doi: [10.31004/edukatif.v4i2.2589](https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589).
  - [9] S. Suardi, N. Nursalam, and H. Kanji, “The Integration Model of the Development of Student Religious Character Education Based on Integrative Morals in Higher Education,” ... (*Journal Etika Demokrasi*), vol. 6, no. 1, pp. 149–162, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.unismuh.ac.id/index.php/jed/article/view/4692>
  - [10] R. F. M and S. Al Ibrohimy, “Relevansi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al- Attas,” vol. 10, pp. 194–208.
  - [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R&D*. Bandung: ALFABETA, cv, 2019.
  - [12] S. Nur’aini, “Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) dalam Kurikulum Prototife di Sekolah / Madrasah,” *J. Ilm. Pedagog.*, vol. 2, no. 1, pp. 84–97, 2023.
  - [13] W. Puspita, *Manajemen Laboratorium untuk Mahasiswa dan Umum*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
  - [14] M. Astuti, F. Ismail, S. Fatimah, W. Puspita, and Herlina, “The Relevance Of The Merdeka Curriculum In Improving The Quality Of Islamic Education In Indonesia,” *Int. J. Learn. Teach. Educ. Res.*, vol. 23, no. 6, pp. 56–72, 2024, doi: [10.26803/ijlter.23.6.3](https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.3).
  - [15] N. Nursalam, S. Sulaeman, and R. Latuapo, “Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda,” *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 8, no. 1, pp. 17–34, 2023, doi: [10.24832/jpnk.v8i1.3769](https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769).
-